

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan bahasa yang tinggi. Hal ini menyebabkan terjadinya keragaman dalam karya sastra Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki karya sastranya masing-masing yang mencerminkan budaya dan bahasa setempat. Salah satu kekayaan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan adalah folklor. Folklor adalah karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun. Folklor memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik sebagai sarana hiburan, pendidikan, maupun penyampaian pesan moral. Keanekaragaman budaya di Indonesia juga tercermin dalam kekayaan folklornya, baik itu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Setiap daerah di Indonesia memiliki ragam folklor yang berbeda-beda, mulai dari cerita rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi rakyat, nyanyian rakyat, kepercayaan rakyat, bahkan rumah adat sekali pun. Folklor lisan di Indonesia dikenal dengan istilah sastra lisan.

Begitu halnya dengan Aceh, provinsi yang terletak di ujung Utara Pulau Sumatra juga memiliki sastra lisan yang beragam. Harun (2012) mengemukakan bahwa sastra Aceh sebagai milik kolektif masyarakat Aceh terbagi dalam tiga ragam, yaitu 1) ragam puisi, meliputi *mentra* atau *neurajah* (mantra), *pantôn* (pantun), *h'iem* (teks-teki), *miseu* atau *hadih maja* (peribahasa), *cae* (syair), *nalam* (nadhah), *nasib* (puisi cinta) dan *seulaweuet* (selawat). 2) ragam prosa fiksi, meliputi dongeng, mite, dan legenda. 3) ragam prosa liris yaitu prosa yang diciptakan dengan bahasa yang berirama dan temanya mendominasi cerita kepahlawanan, misalnya *Hikayat Akhbarulkarim* oleh Teungku Chik Seumatang dan *Dike Aceh & Shalawat Nabi* oleh Teungku Bustami Mahmud.

Salah satu ragam sastra lisan di Aceh yang terkenal adalah *h'iem* (pertanyaan tradisional) atau sering disebut dengan istilah teka-teki. Teka-teki adalah pertanyaan tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula, pertanyaan dibuat sedemikian rupa, sehingga jawabannya sukar bahkan serinng kali baru dapat dijawab setelah mengetahui lebih dahulu jawabannya (Danandjaja,

2002). Maka dari itu, orang yang mengajukan *h'iem* bukanlah orang sembarang, melainkan orang yang cerdas dan yang menjawab pun tentu akan berpikir keras untuk menjawab *h'iem* tersebut. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Samsudin, 2014:149) bahwa isi atau maksud yang ada dalam sebuah teka-teki tidak dikemukakan secara langsung, tetapi disembunyikan untuk diterka atau diartikan oleh pendengar atau pembacanya.

*H'iem* dalam masyarakat Aceh berkembang di kalangan para tetua dan berfungsi sebagai sarana hiburan serta untuk melatih daya nalar. Selain dua fungsi dasar tersebut, teka-teki juga memiliki fungsi lain yang sangat penting, yaitu teka-teki berfungsi untuk mendidik. Sejalan dengan pendapat Armayunita,dkk., (2017) ada tiga fungsi teka-teki dalam masyarakat, yaitu 1) teka-teki untuk mendidik, 2) teka-teki untuk mengasah daya nalar, dan 3) teka-teki sebagai hiburan.

Teka-teki tradisional juga memiliki beragam jenis. Pengelompokannya pun didasarkan pada acuan yang berbeda-beda. Taylor (dalam Danandjaja, 2002:16) mengklasifikasikan teka-teka berdasarkan sifat yang digambarkan dalam pertanyaan, yaitu (a) persamaan dengan makhluk hidup, (b) persamaan dengan binatang, (c) persamaan dengan beberapa binatang, (d) persamaan dengan manusia, (e) persamaan dengan beberapa orang, (f) persamaan dengan tanaman, dan (g) persamaan dengan benda. Contoh *h'iem* (teka-teki) yang memiliki persamaan dengan beberapa orang;

*Mak duk anuek meunari*  
(Ibu duduk anak menari)

Jawabannya adalah *batèe seumeupéh* (batu giling). *Ibu duduk* di sini merujuk pada batu giling yang lebar dan diam di bawah sebagai alas untuk menggiling. *Anak menari* adalah batu giling yang bulat dan selalu digunakan untuk menggiling bumbu. Batu bulat ini disebut anak karena lebih kecil dari batu alasnya dan bergerak maju mundur saat digunakan. Gerakan inilah yang diibaratkan sebagai *menari*. Teka-teki di atas berfungsi sebagai hiburan.

Contoh *h'iem* (teka-teki) yang memiliki persamaan dengan tanaman adalah;

(1) *Bak sibak*  
*Cabueng tujôh*  
*Ranténg lhèe plôh*  
*Bungong dua blah'*

Sebatang pohon  
Tujuh cabang  
Tiga puluh ranting  
Dua belas bunga

Pada *h'iem* di atas, terdapat kata '*bak sibak*' yang berarti 'sebatang pohon', dilanjutkan dengan penggambaran ciri-ciri pohon tersebut yang memiliki tujuh cabang, tiga puluh ranting dan dua belas bunga. Hal tersebut menunjukkan bahwa *h'iem* (teka-teki) di atas merupakan jenis teka-teki yang menyatakan persamaan dengan tanaman. Sedangkan pada kategori fungsi, *h'iem* di atas berfungsi untuk mendidik. *H'iem* tersebut memperkenalkan jumlah hari dalam seminggu, jumlah hari dalam sebulan dan jumlah bulan dalam setahun. Masyarakat biasanya menggunakan *h'iem* tersebut untuk memberi penjelasan kepada anak-anak. Anak-anak akan mudah mengingat dan tertarik dalam bentuk *h'iem* dari pada memberikan penjelasan langsung mengenai hal tersebut.

Meskipun *h'iem* (teka-teki) dikenal luas oleh masyarakat Aceh khususnya masyarakat Bireuen, akan tetapi eksistensinya pada zaman sekarang ini sudah mulai mengkhawatirkan. Hal ini tentunya juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Banyak orang, terutama generasi muda, yang tidak mengenal atau bahkan tidak pernah mendengar tentang teka-teki. Teka-teki tradisional hanya dikuasai oleh para tetua yang sudah berusia lanjut. Padahal teka-teki memiliki banyak fungsi penting bagi kehidupan. Teka-teki bukan hanya permainan yang menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif. Teka-teki dapat melatih daya nalar, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Sayangnya, banyak orang tua yang tidak lagi mengenalkan teka-teki kepada anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengetahuan tentang teka-teki, kesibukan orang tua, dan pengaruh gadget yang lebih menarik bagi anak-anak, dan banyak anak-anak yang sudah tidak lagi menggunakan bahasa Aceh di ranah keluarga (Idaryani & Fidyati, 2022, 2023). Oleh karena itu, pelestarian teka-teki tradisional adalah tugas dari

setiap lapisan masyarakat, mulai dari lembaga pemerintah, akademisi hingga lapisan terkecil yang ada dalam masyarakat, yaitu keluarga. Orang tua perlu mengenalkan teka-teki kepada anak-anak mereka sejak dini. Guru juga dapat memasukkan teka-teki dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu, media massa dan komunitas juga dapat berperan dalam melestarikan teka-teki dengan cara mempublikasikan dan mengadakan lomba-lomba teka-teki.

Penelitian ini menarik dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, belum dilakukan inventarisasi sastra lisan berjenis *h'iem* (teka-teki tradisional) di Kabupaten Bireuen sehingga dikhawatirkan eksistensi *h'iem* pada masyarakat tersebut akan terancam punah. Maka diperlukan upaya inventarisasi. Sejalan dengan pendapat Wahidin & Suhartinah (2021:802) bahwa salah satu cara melestarikan sastra lisan adalah menginventarisasi sastra lisan tersebut ke dalam bentuk tulisan. *Kedua*, di era yang serba canggih ini, kebudayaan tradisional sudah mulai dilupakan tidak terkecuali dengan sastra lisan. Sejalan dengan yang utarkan oleh Rakhmatullah & Wirentake (2019) bahwa pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah menggeser keberadaan budaya folklor. Teknologi digital, seperti gadget, telah merambah ke semua kalangan, termasuk anak-anak. Hal serupa juga diutarakan oleh Ibrahim Sembiring, seorang peneliti sastra di Balai Bahasa Banda Aceh dalam Rapat Koordinasi Revitalisasi Sastra Lisan *H'iem* pada 25 April 2018. Beliau mengatakan bahwa *h'iem* merupakan sastra lisan yang hampir punah dan sudah sulit ditemukan penggunaannya dalam kehidupan masyarakat Aceh (Portalsatu, 2018). Maka dari itu, perlu diadakan penelitian ini memperkenalkan kembali sastra lisan yang mulai terlupakan khususnya *h'iem* dalam masyarakat Bireuen. *Ketiga*, penelitian ini berkenaan dengan teka-teki tradisional Aceh yang memiliki beragam jenis dan fungsi. Sejalan dengan Armayunita,dkk., (2017) ada tiga fungsi teka-teki dalam masyarakat, yaitu 1) teka-teki untuk mendidik, 2) teka-teki untuk mengasah daya nalar, dan 3) teka-teki sebagai hiburan.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang *h'iem* (teka-teki) yang ada di masyarakat Kabupaten Bireuen. Peneliti akan mengkaji

klasifikasi dan fungsi *h'iem*. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Klasifikasi dan fungsi *H'iem* dalam Masyarakat Bireuen”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Belum adanya inventarisasi teka-teki tradisional Aceh (*h'iem*) di Bireuen
2. *H'iem* terancam punah.
3. Teka-teki tradisional Aceh (*h'iem*) memiliki jenis dan fungsi yang beragam.

## **1.3 Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada klasifikasi dan fungsi *h'iem* dalam masyarakat Bireuen.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah klasifikasi *h'iem* pada Bireuen?
- 2) Bagaimanakah fungsi *h'iem* pada masyarakat Bireuen?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan klasifikasi *h'iem* pada masyarakat Bireuen.
- 2) Mendeskripsikan fungsi *h'iem* pada masyarakat Bireuen.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaa teoritis dan manfaat praktis.

### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau ide para pembaca terkait teka-teki tradisional dalam masyarakat Aceh.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan sastra lisan daerah Aceh dan dapat mendorong perkembangan eksistensi teka-teki tradisional di suatu daerah.

- 3) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi mengenai penelitian sastra lisan daerah Aceh.
- 4) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan publikasi dan dokumentasi lembaga pemerintahan dalam bentuk tulisan (manuskrip) tentang teka-teki tradisional Aceh.

**b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang teka-teki tradisional masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Bireuen.
- 2) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sastra lisan.
- 3) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan pelestarian teka-teki tradisional dalam masyarakat Aceh.